

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Huta Tinggi, kecamatan Pangururan, kabupaten Samosir Sumatera Utara

Tri Indriani Zebua¹, Junita Timenikasih Zendrato² Nur Khafiza Khairi³

Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia^{1,2,3}

¹Email: triindrianizebua@gmail.com¹

²Email: junitazendrato@gmail.com²

³Email: fizha23@gmail.com³

Abstract - In order to build the Huta Tinggi tourism village, the community is making empowerment efforts. This study intends to identify these efforts as well as supporting and inhibiting elements in the implementation of these empowerment initiatives. This research method uses a qualitative descriptive method. Ways to collect data through observation, documentation, and interviews. The findings show that two types of support were provided for infrastructure development in Jatimulyo tourism village: (1) capital assistance and (2) infrastructure development assistance, which included beds, speakers, gates, and other items. (3) relief assistance is arranged by the regional tourism office. (4) strengthening the management structure, Pokdarwis, and secretariat of the Huta Tinggi Tourism Village. 5) strengthening collaboration between the public, private and non-profit sectors, especially between PLN and PT. Telkom, the Huta Tinggi village Authority, and the Tourism and Culture Office of Samosir Regency. Supporting elements include itineraries based on local knowledge. While the limiting constraints include insufficient water, lack of tourist attraction, inadequate infrastructure, and low quality and unprofessional human resources.

Keywords: society's empowerment, tourism community, tourism village

Abstrak - Dalam rangka membangun Desa Wisata Huta Tinggi, masyarakat melakukan upaya pemberdayaan. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi upaya-upaya tersebut serta unsur-unsur pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inisiatif pemberdayaan tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Cara untuk mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa dua jenis dukungan diberikan untuk pembangunan infrastruktur Desa Wisata Jatimulyo: 1) Bantuan modal dan 2) Bantuan pembangunan infrastruktur, yang meliputi tempat tidur, speaker, gerbang, dan barang-barang lainnya. Bantuan bantuan diatur oleh kantor pariwisata daerah. 4) Penguatan struktur pengelolaan, pokdarwis, dan sekretariat Desa Wisata Huta Tinggi 5) Penguatan kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan nirlaba, khususnya antara PLN dan PT. Telkom, otoritas Desa Huta Tinggi, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Samosir. Elemen pendukung termasuk rencana perjalanan berdasarkan pengetahuan lokal. Sementara kendala yang membatasi termasuk air yang tidak mencukupi, kurangnya daya tarik wisata, infrastruktur yang tidak memadai, dan sumber daya manusia berkualitas rendah dan tidak profesional.

Katakunci: pemberdayaan masyarakat; wisata komunitas; desa wisata

1. Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang berpotensi besar dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah. Potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki Indonesia menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kabupaten Samosir, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang kaya. Salah satu potensi wisata yang menarik di kabupaten ini adalah Desa Wisata Huta Tinggi, yang terletak di Kecamatan Pangururan. Desa Wisata Huta Tinggi memiliki keindahan alam yang luar biasa, seperti danau yang memukau, perbukitan yang hijau, dan panorama yang memikat. Selain itu, desa ini juga memiliki warisan budaya yang unik, seperti rumah adat Batak Toba, kegiatan kesenian tradisional, dan kehidupan masyarakat yang masih menjaga tradisi leluhur. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini telah menjadi tujuan wisata yang populer bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Namun, meskipun Desa Wisata Huta Tinggi memiliki potensi yang besar, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat di daerah ini. Beberapa kendala tersebut antara lain rendahnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata, keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang terbatas, serta kurangnya pendekatan pengembangan yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lokal dan potensi pariwisata, penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat dalam penciptaan Desa Wisata Huta Tinggi. Studi ini akan mencakup pelatihan keterampilan dan pengetahuan, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan pertumbuhan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya. Diharapkan penelitian ini akan membantu pemerintah daerah dan pemangku kepentingan utama mengembangkan Desa Wisata Huta Tinggi menjadi tujuan wisata yang tahan lama, sukses secara ekonomi, dan menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Diharapkan juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata.

Sulistiyani dan Wulandari (2017) mengemukakan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah meliputi: 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri; (2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan; dan (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Sedangkan Hutomo (2000; Sitepu et al, 2023; Sibarani & Christin, 2023; Hattori et al, 2023; Kaiiri et al, 2023a; Kaiiri et al, 2023b) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan. Soemarno (2010) menyebutkan bahwa suksesnya pembangunan sebuah desa wisata dapat ditempuh melalui upaya-upaya seperti pembangunan SDM, kemitraan, kegiatan pemerintahan di desa, promosi, festival/pertandingan, membina organisasi masyarakat, dan kerja sama dengan universitas.

Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, diharapkan masyarakat lokal dapat aktif berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan menjaga serta melestarikan warisan budaya dan alam yang ada. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Kajian Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan suag banyak dilakukan dan masing-masing kajian tersebut memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan karakteristik masing-masing objek wisata yang dibahas (Andrianto & Damayanti, 2018; Fajarini, 2014; Lanur & Martini, 2015; Laraswati et al, 2020; Ma'arif et al, 2019; Novengging, 2021; Rustamaji et al, 2020; Sari & Pinasti, 2022; Soemarno, 2010; Sulistyani & Wulandari, 2017; Trisnoasih & Turtiantoro, 2019; Umam et al, 2020; Wahyuni, 2018; Wahyuningtyas et al, 2021; Yatmaja, 2019).

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung, data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016). Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Untuk mendapatkan data informasi mengenai Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara penulis melakukan pengumpulan data. Untuk data primer penulis melakukan wawancara dan observasi, untuk data sekunder berasal dari jurnal-jurnal terdahulu. Ketika melakukan wawancara, penulis melakukan pencatatan data penelitian serta melakukan perekaman wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat disimpan sebagai data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Awal terbentuknya desa wisata ini yaitu pada tahun 2013, kemudian mulai dikembangkan oleh pihak sadar wisata dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk terus memajukan dan mengembangkan desa wisata ini. Dari dulu permasalahan yang paling utama di desa wisata ini adalah ketersediaan air yang terbatas sehingga pihak podarwis pun mulai mencari cara agar ketersediaan air di lokasi homestay dapat tercukupi, mulai dari mengangkut air dari sumber mata air hingga ke lokasi homestay dan juga mereka berharap agar pemerintah dapat membantu untuk permasalahan air yang mereka rasakan. Awal mulanya homestay ini berdiri pihak pengelola tidak memungut biaya sama sekali kepada wisatawan yang berkunjung. Kebanyakan wisatawan yang datang ialah wisatawan mancanegara.

Desa Wisata Huta Tinggi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir dan ditetapkan menjadi salah satu Desa Wisata melalui Keputusan Bupati Samosir Nomor 372 Tahun 2019 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Samosir. Produk unggulan desa ini adalah Paket Wisata berbasis kearifan lokal yang telah dijual dan dipasarkan kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Adapun Program yang diharapkan adalah Program Peningkatan Kapasitas SDM yaitu berupa kegiatan Pelatihan Bahasa Asing yang dilengkapi dengan sarana TV. Secara Geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20 24' - 20 25' Lintang Utara dan 98 21' - 99 05' BT. Kabupaten Samosir secara administratif diurutkan oleh tujuh kabupaten lainnya: Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun di sebelah utara; Kabupaten Toba Samosir di sebelah timur; Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan di sebelah selatan; serta Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat di sebelah barat. Curah hujan adalah salah satu elemen eksternal yang menentukan keberhasilan pertanian penduduk di daerah pertanian di mana sebagian penduduk bergantung pada pertanian. Berdasarkan catatan dari 7 (tujuh) stasiun pengamatan, Kabupaten Samosir mengalami curah hujan rata-rata 177 mm per bulan pada tahun 2003, dengan sebanyak 11 hari basah.

Kabupaten Samosir memiliki iklim tropis dengan suhu berkisar antara 170 C hingga 290 C dan kelembaban udara rata-rata 85%. Dengan rata-rata 440 mm dan 15 hari hujan, November memiliki curah hujan terbanyak. Dengan hari-hari basah rata-rata 5 hingga 7 hari, Juni hingga Agustus melihat curah hujan bulanan terendah, yang berkisar antara 31 hingga 56 mm. Kecamatan tertinggi menerima rata-rata 302 mm hujan per hari, sedangkan Nainggolan menerima rata-rata 120 mm. Karakteristik Kemiringan dan Permukaan Kabupaten Samosir terletak di wilayah dataran tinggi, 700–1.700 meter di atas permukaan laut.

Jenis Tanah Topografi dan profil tanah Kabupaten Samosir biasanya bergunung-gunung dan bergelombang. Menggunakan Darat Sepuluh sungai mengalir di Kabupaten Samosir dan semuanya bermuara di Danau Toba. 3.987 ha sawah, atau sawah irigasi semi teknis (62,13 persen dari total luas), telah diairi menggunakan sebagian sungai. Kabupaten Samosir memiliki total panjang 74,77 km saluran irigasi, terdiri dari 4,14 km irigasi sederhana dan 70,63 km irigasi semi teknis (21,53 km saluran primer dan 49,10 km saluran sekunder). Pada tahun 2002, Kabupaten Samosir memiliki 69.798 ha lahan produktif, dimana 62.551 ha adalah lahan kering (89,6%) dan 7.247 ha adalah sawah (10,4%). Sumber daya irigasi yang terbatas, sumber daya keuangan, dan tenaga kerja manual.

3.2 Pemberdayaan Masyarakat di Desa Hutatinggi

Menurut Sulistyani dan Wulandari (2017) tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan Hutatinggi adalah sebagai berikut. Untuk mengalami kebutuhan akan peningkatan kapasitas diri, tahap pertama adalah tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli. Pada titik ini, masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan Desa Wisata Hutatinggi. Pokdarwis dan pengelola desa wisata memberikan bimbingan dan sosialisasi kepada penduduk setempat sehingga mereka dapat mengambil bagian dan berkontribusi pada pengembangan komunitas mereka.

Jadi tahap pemberdayaan yang dilakukan pertama kali oleh pihak desa wisata huta tinggi adalah mulai dari memungut sampah dari gapura hingga ke lokasi desa wisata huta tinggi, dan itu merupakan suatu perilaku nyata untuk mengajak masyarakat ikut dalam mengembangkan desa wisata huta tinggi. Dulunya banyak masyarakat yang menganggap bahwa hal yang mereka lakukan itu merupakan hal yang sia-sia dan tidak ada gunanya sehingga mereka hanya menonton saja saat pihak pengelola desa wisata huta tinggi membersihkan daerah sekitar desa wisata

Tingkat kedua adalah tahap transformasi kemampuan, di mana pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan yang terbuka terhadap wawasan diubah menjadi kemampuan, dan keterampilan dasar disediakan sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pengembangan. Pada titik ini, pokdarwis dan pengelola desa wisata di Kabupaten Samosir menerima pelatihan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, setelah itu pokdarwis dan pengelola desa wisata menginstruksikan masyarakat setempat. Namun, agensi tidak mendapatkan pelatihan sendiri; Sebaliknya, agensi mengundang dan mendatangkan pakar dari luar. Ada beberapa pelatihan yang sudah terlaksana di desa wisata huta tinggi salah satunya yaitu pelatihan bahasa asing atau *English class* yang di adakan sekali seminggu yaitu hari sabtu dan di ikuti oleh anak- anak yang ada di desa wisata huta tinggi dengan gratis. Kegiatan english class ini di ajari langsung oleh pihak pokdarwis setempat yaitu ibu sihotang, ibu kadis dan pak camat. Anak-anak ini juga akan diberikan fasilitas belajar seperti buku dan pulpen yang di berikan langsung oleh Astra. Biasanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat *English class* ini adalah bernyanyi bahasa inggris, membaca, menulis dan akan tugas diberikan tugas untuk berbicara dalam bahasa inggris. Pelatihan Bahasa Asing ini juga dilengkapi dengan sarana TV, Infokus, sound system dan lemari buku.

Tahap ketiga adalah di mana kecakapan intelektual, pemikiran kreatif, dan bakat lainnya dikembangkan dalam persiapan untuk kemerdekaan. Masyarakat telah dilatih dalam kegiatan pemberdayaan pada saat ini. Desa Hutatinggi memiliki banyak janji, tetapi penduduk setempat belum dapat menggunakan pengetahuan dan keahlian mereka secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana yang cukup di masyarakat dan tidak adanya tempat khusus yang menawarkan makanan dan minuman, kenang-kenangan, dan kerajinan khas Desa Wisata Hutatinggi di setiap tujuan wisata. Mayoritas penjual menjual minuman kemasan dan mie instan.

Berkenaan dengan tiga tahap pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Hutatinggi, dapat dikatakan bahwa masyarakat mulai berubah dari awalnya tidak memiliki kemampuan atau merasa tidak berdaya menjadi memiliki kemampuan untuk menggunakan kemampuan itu untuk menjadi mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut Hutomo (2000), penjelasan pemberdayaan masyarakat dalam pertumbuhan Desa Wisata Hutatinggi dapat dijelaskan secara teori. Kegiatan yang berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk:

(1) Bantuan modal

Untuk modal pertama kali hanya berasal dari hasil pengelolaan homestay saja dan hasil atraksi sanggar, setelah itu PT.astra mulai membantu dengan memberikan dana sebesar Rp.400.000.000 kepada desa wisata Hutatinggi, Penyerahan bantuan tersebut diserahkan langsung jajaran Direksi PT. Astra kepada warga Desa Huta Tinggi. Dikesempatan itu, hadir Dinas Kominfo, Dinsos PMD, Camat Pangurusan dan Fasilitator PT. Astra. Untuk program pengembangan Desa Wisata Astra, yang telah berjalan mulai dari tahun 2021 telah menysasar pada pengembangan desa wisata melalui potensi desa wisata masing-masing, baik dari komoditas, wisata, kewirausahaan, budaya, juga salah satu Desa Wisata Astra telah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai Desa Wisata terbaik di Indonesia, yaitu Desa Huta tinggi. dan pemerintah mulai membantu dana juga untuk terus mengembangkan desa wisata huta tinggi.

(2) Bantuan pembangunan Prasarana: Bantuan prasarana di dapatkan dari astra seperti fasilitas tempat tidur, speaker, honor untuk guru bahasa inggris, fasilitas homestay, gapura, fasilitas

belajar seperti buku dan pulpen dan pembangunan untuk penampungan air. sebagian juga fasilitas untuk homestay di bantu oleh kementerian

(3) Bantuan pendampingan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Samosir yang selalu menjadi pendamping dalam setiap kegiatan pengembangan Desa Wisata Hutatinggi memenuhi peran pendamping di Desa Wisata Hutatinggi dengan berusaha menyadarkan dan mendorong masyarakat untuk mengenali potensi dan permasalahan yang ada. Selain itu, selama tahap implementasi, pekerjaan pendamping melibatkan upaya untuk memberikan bimbingan dan pelatihan bagi manajer tur, pemandu wisata, pemegang buku yang berurusan dengan pariwisata, struktur organisasi, bahasa asing, kuliner, dan manajemen manajemen pariwisata pedesaan. Pada tahap ini, pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling kerja sama dalam kelompok. Tidak hanya sampai pada tahap pelaksanaan pemberdayaan, peran pendamping juga berlanjut pasca pendampingan yaitu sebagai katalisator. Dalam hal ini, pendamping sebagai penghubung antara kelompok pendampingan (masyarakat) dengan lembaga atau organisasi di luar kelompok, seperti lembaga pelayanan keterampilan.

(4) Penguatan kelembagaan: Beberapa lembaga yang berkaitan dengan keberadaan Desa Wisata Hutatinggi adalah RT, RW, pemerintah Desa Hutatinggi, Kecamatan Pangururan, pemerintah daerah Kabupaten Pangururan, pemerintah daerah Provinsi Sumatera dan desa wisata lain. Namun yang berhubungan langsung dengan pengelolaan Desa Wisata Hutatinggi adalah pokdarwis dan pengelola desa wisata.

(5) Penguatan kemitraan: Konteks kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Hutatinggi adalah kemitraan yang terjalin antara aparat pemerintahan Desa Hutatinggi, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, PT.Astra, PLN, PT.Telkom, dan lainnya. Kemitraan ini dilakukan karena terdapat prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Karena pada dasarnya masing-masing pihak memiliki kelebihan dan kelemahan yang mana masing-masing pihak tersebut akan saling melengkapi yang lain dan sebaliknya.

3.3 Pengembangan Desa Wisata Hutatinggi

a. Pengembangan desa wisata dikatakan berhasil apabila masyarakat ikut serta dalam pengembangannya. Menurut Soemarno (2010), menyatakan bahwa suksesnya pengembangan wisata ditempuh melalui upaya-upaya antara lain melalui: (1) Pengembangan sumber daya manusia, dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, diskusi, maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan kepariwisataan, yakni pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata perdesaan. (2) Kemitraan, dengan pihak geologi karst, pelaku wisata minat khusus, organisasi-organisasi di bidang rescue dan desa wisata lain yang ada di Sumatera Utara Selain itu PT.Astra yang menjalin kerja sama dengandesa wisata Huta tinggi. (3) Kegiatan pemerintahan seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar (saparan, muludhan, gumbregi, hari jadi desa, dan lain-lain) yang diselenggarakan di desa wisata. (4) Promosi yang dilakukan adalah dengann televisi, iklan, promosi penjualan, pemasaran dari mulut ke mulut, publisitas, acara dan pengalaman, (5) Festival/pertandingan. Belum pernah diadakan didesa Hutatinggi. (6) Membina organisasi masyarakat. Maksudnya adalah penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka. Banyak pemuda yang kurang menyadari akan pentingnya pariwisata bagi daerahnya. Pokdarwis dan pengelola desa wisata dibantu dengan pemerintah desa, telah melakukan upaya pembinaan kepada mereka. Dengan menciptakan bahasa komunikasi yang ringan diharapkan pemuda-pemuda bisa ikut andil karena mereka sebagai generasi penerus.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Hutatinggi

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo di lapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam penelitian ini yaitu:

(1) Kehidupan warga dengan tatanan nilai dan filosofi budaya Batak Toba. Letak Huta Tinggi yang berhadapan dengan Pusuk Buhit, asal muasal Si Raja Batak, menginspirasi warga untuk terus hidup dengan nilai dan filosofi budaya Batak. (2) kearifan lokal masyarakat sehari-harinya menggembalakan kerbau. Wisatawan atau pengunjung, akan dimanja dengan kegiatan pemerah susu kerbau. Biasanya pukul 06.00-07.00 WIB adalah saat terbaik pemerah susu kerbau, karena air susunya banyak. Tak hanya itu, boleh juga mengolahnya menjadi makanan enak atau yang disebut dali ni horbo atau kerap dijuluki keju Batak. Juga ada di sana memasak masakan khas Batak yakni naniura atau sushi Batak. (3) Ketiga adalah bertani. Di Desa Huta Tinggi, wisatawan diajak untuk langsung memetik buah kopi, memetik sayuran hingga ikut bertanam padi di sawah, bertanam dan memetik jagung, dan komoditas pertanian lainnya. (4) Semangat dan respon positif dari masyarakat.

Untuk bisa menikmati itu semua, wisatawan harus tinggal bersama masyarakat untuk beberapa hari. Ada homestay dari Rumah Adat Batak yang menjadi tempat tinggal bersama warga. Tinggal di rumah adat Batak (jabu/bagas bolon), adalah memiliki sensasi tersendiri. Wisatawan akan diajarkan arti dari setiap sisi rumah adat Batak, mulai dari tangga masuk, ruangan tanpa sekat, lantai bawah (atau disebut juga tumbara), bagian atap hingga corak, ukiran (gorga), serta warna yang terkandung. "One day is Batak People" adalah salah satu paket wisata menarik yang kini bisa didapatkan lewat biro perjalanan. Selain itu, wisatawan juga akan dihibur dengan berbagai macam pertunjukan.

Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Kualitas SDM yang masih rendah dan belum profesional, (2) Belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Hutatinggi, (3) Belum terdapat buku pencatatan mengenai berapa jumlah wisatawan yang datang, berapa pendapatan yang di dapat setiap harinya, dan lain-lain, (4) Keterbatasan air, (5) Kualitas sdm kurang, (6) Belum ada kesiapan dari masyarakat, (7) Minat wisatawan untuk tinggal sangat minim dikarenakan fasilitas yang masi terbatas, (8) kurangnya jumlah pokdarwis, (9) Infrastruktur jalan yang sempit, (10) Terbatasnya kemampuan bahasa asing, (11) Masyarakat belum bisa membagi waktu untuk kegiatan pemberdayaan dengan waktu bekerja dan sekolah.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat di desa huta tinggi dalam pengembangan desa wisata sudah berdampak sedikit demi sedikit kepada masyarakat walaupun hanya sebagian saja. Dalam upaya pengembangan desa wisata ini juga melibatkan banyak pihak yang ikut berpartisipasi, mulai dari Pokdarwis setempat, dinas pariwisata, PT. ASTRA, kementerian pariwisata Indonesia dan juga desa dengan bantuan yang banyak sekali berupa sarana prasarana yang telah mereka berikan ke desa wisata huta tinggi. Dalam penelitian ini penulis berharap pengembangan desa wisata huta tinggi semakin di kembangkan dan juga masyarakat desa wisata setempat dapat berkontribusi langsung dan terus mendukung kemajuan desa wisata huta tinggi

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andrianto, R.H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus: Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Jurnal Teknik PWK*, 7(4), 242–250. [https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340](https://ejournal3.m.2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. <i>Jurnal Pariwisata Pesona</i>, 3(2), 158–174. <a href=).
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO_FITK/article/view/1225
<https://jurnaladministratio.fisip.unila.ac.id/index.php/administratio/article/view/93>
<https://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/944>.
- Hattori, E. A., Sibarani, P. A., & Khairi, N. (2023). Institutional role in the management of Pela tourism village, Kota Bangun district, Kutai Kartanegara regency, East Kalimantan. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v3i2.70> (Original work published August 1, 2023)
- Hutomo, Mardi Yatmo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Pres.
- Kairi, N. K., Andri, D., & Siregar, R. N. (2023a). Analysis of sustainable tourism management in the Huta Tinggi tourism village. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(2), 126–131. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v3i2.46> (Original work published August 1, 2023).
- Kairi, N. K., Simamora, N., & Ritonga, P. W. (2023b). Identifying the obstacles to the development of Selemak

- village as a tourism village in Deli Serdang regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v3i2.68> (Original work published August 1, 2023)
- Lanur, V.S.C., and Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata. undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/22249.
- Laraswati, Made Prasta Yostitia Pradipta, dan Hapsari Wahyuningsih. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia* Vol. 16/1.
- Ma'arif, Bilal, Syakdiah, and Anggraini, Oktavia. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta. *Jurnal Populika* Volume 7, Nomer 1, Januari 2019.
- Novengging, N. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 59-70. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1051>.
- Rustamaji, Muhammad, Santoso, Bambang, Kristiyadi, Kristiyadi, Yulianti, Sri Wahyuningsih, dan Herdyanto, Edy. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis Desa Sidowayah Berbasis Penguatan Branding Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding PMK-CSR*, Vol. 3.
- Sari, Ines Wulan dan Pinasti, V. Indah Sari. (2022). Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol. 11/2.
- Sibarani, C., & Christin, J. (2023). The role of the community in tourism development in the Batu Katak ecotourism area, Bahorok district, Langkat regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v2i2.82> (Original work published August 1, 2023)
- Sitepu, A.A., Sirait, L.S., & Khairi, N.K. (2023). The role of the community in the development of local wisdom-based tourism in Meat tourism village, Tampahan District, Toba Regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 2(2), 138–143. <https://doi.org/10.58881/jcmts.v3i2.88>
- Soemarno. (2010). Bahan Kajian MK. Ekonomi Sumberdaya Alam. PDIP PPS FPUB.
- Sulistiyani, AT., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146-162.
/*doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jpkm.27024>*/ doi:<https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>
- Trisnoasih, Triana Mukti dan Turtiantoro. (2019). Pemberdayaan Masyarakat : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Motor Penggerak Pariwisata di Daerah Tujuan Wisata (DTW) Guci Kabupaten Tegal. *ejurnal3.undip.ac.id*.
- Umam, Chotibul, Pangesti, Frebhika Sri Puji dan Yuslistyari, Eka Indah. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis Tazgk Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kaduengang. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, Vol. 1/1.
- Wahyuni, Dinar. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 9/1.
- Wahyuningtyas, Neni, Ratnawati, Nurul, dan Idris. (2021). Pemberdayaan Pokdarwis Desa Kemloko Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris For Tourism. *Jurnal Widya Laksana* Vol. 10, No. 1, Januari 2021.
- Yatmaja, Panji Try. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol. 10/1.